

**ASPEK PENDIDIKAN NILAI RELIGIUS DALAM TRADISI BUDAYA RODAD
(Studi Kasus di Desa Kalimati Kecamatan Juwangi
Kabupaten Boyolali)**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Guna Mencapai Drajat Sarjana Strara 1 (S1)
Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan



Disusun Oleh :

Yusuf Wawan Kurniawan
A220080131

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2012**

PENGESAHAN

ASPEK PENDIDIKAN NILAI RELIGIUS DALAM TRADISI BUDAYA RODAD
(Studi Kasus di Desa Kalimati Kecamatan Juwangi
Kabupaten Boyolali)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

YUSUF WAWAN KURNIAWAN
A.220080131

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal:

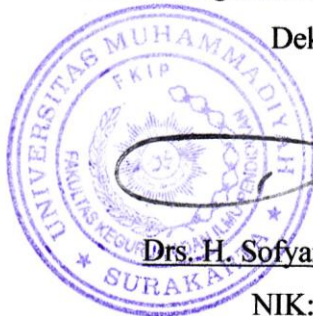
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

1. Drs .Achmad Muhibbin, M.Si (.....)
2. Drs. H. M. Abdul Choir, SH, MHum. (.....)
3. Drs. Achmad Mutholi'in, M HSi (.....)

Surakarta,

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Drs. H. Sofyan Anif, M. Si.

NIK: 547

**ASPEK PENDIDIKAN NILAI RELIGIUS DALAM TRADISI BUDAYA RODAD
(Studi Kasus di Desa Kalimati Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali)**

Oleh :

Yusuf Wawan Kurniawan

A220080131

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek pendidikan nilai religius pada tradisi budaya Rodad yang ada di Desa Kalimati Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali. Subjek pelaksanaan tindakan adalah tradisi budaya Rodad dan semua masyarakat Desa Kalimati yang terlibat dalam tradisi budaya Rodad ini. Data penelitian ini dikumpulkan melalui informan atau nara sumber, tempat dan peristiwa berlangsungnya tradisi budaya Rodad dan dokumen atau arsip. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi, yang pertama triangulasi sumber data yang berupa informasi dari sesepuh tradisi budaya Rodad dan Kepala Desa Kalimati, dan kedua triangulasi teknik atau metode pengumpulan data dari hasil observasi maupun wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif. Prosedur dalam penelitian ini terbagi menjadi berbagai tahap seperti memilih masalah, studi pendahuluan, merumuskan masalah, merumuskan anggapan dasar, memilih pendekatan, menentukan variabel, menyusun instrumen, mengumpulkan data, analisis data, menarik kesimpulan, dan menulis laporan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat aspek pendidikan nilai dan religius dalam tradisi budaya Rodad di Desa Kalimati Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali. Dalam pelaksanaan tradisi ini masih terdapat unsur religi dengan adanya sesaji yang digunakan untuk persembahan leluhur mereka, aspek pendidikan yang terdapat pada tradisi budaya Rodad merupakan sarana untuk masyarakat Desa Kalimati terkhusus bagi para pelajar dan pemuda untuk melestarikan budaya Rodad yang merupakan salah satu dari budaya Indonesia yang masih lestari sampai sekarang. Masyarakat masih terdapat adanya sinkretisme agama dimana dalam tradisi ini masih ada penggabungan paham yang berbeda antara religi dengan agama islam, maka dari itu masyarakat umum terutama bagi yang beragama islam untuk tetap memelihara dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT serta menjauhkan diri dari sifat sirik yang dapat merusak aqidah. Akan tetapi warga harus dapat menangkap nilai positif dari tradisi budaya Rodad.

Kata Kunci: *Pendidikan nilai, Nilai Religius, Rodad, Pembelajaran PKn*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman budaya sebagai warisan dari nenek moyang. Kehidupan manusia di manapun tumbuh dan berkembang dalam ruang lingkup budaya yang memiliki nilai-nilai yang memberi motivasi dan arah bagi anggota masyarakat untuk berpikir, berbuat, bertindak laku, dan bersikap. Sesuai dengan pasal 32 ayat 1 dan 2 Undang - Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, bahwa Negara ikut serta dalam memajukan kebudayaan nasional Indonesia dan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan. Budaya dapat dijadikan sebagai cerminan nilai-nilai dari masyarakat yang menjalankannya. Pelestarian budaya menjadi tanggung jawab bagi generasi penerusnya, agar nilai-nilai yang terkandung di dalam dapat bermanfaat untuk membimbing masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang banyak dan bermacam-macam, kebudayaan yang terdapat di Indonesia merupakan kekayaan yang tidak mungkin dimiliki oleh negara lain. Suatu adat kebiasaan yang dimiliki suatu masyarakat dan dilakukan di daerah tertentu sebagai warisan dari nenek moyang mereka secara turun temurun disebut tradisi. Karena tradisi dapat dikatakan sebagai suatu kebudayaan, Koentjaraningrat (1990 : 60) menjelaskan pengertian kebudayaan adalah sistem “gagasan tindakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dari belajar”.

Setiap tradisi di Indonesia memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, terutama nilai religius. Sebagai contoh tradisi *sekaten* di karton Surakarta untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW atau kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi *sekaten* tersebut diharapkan mampu meningkatkan keimanan warga masyarakat Surakarta kepada Allah SWT dengan menjalankan ajaran-ajaran agama islam yang disampaikan oleh Allah SWT melalui utusannya yaitu Nabi Muhammad SAW

Budaya merupakan komponen penting dalam dunia pendidikan. Hal ini sesuai dengan misi program studi Pendidikan Kewarganegaraan yaitu menyelenggarakan pendidikan guru bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan

(PKn) dan tatanegara, dengan kompetensi tambahan sosiologi dan antropologi yang selaras dengan tuntutan zaman. Sosiologi dan antropologi adalah ilmu-ilmu sosial yang ruang lingkupnya mengkaji tentang kebudayaan suatu masyarakat.

Dari berbagai daerah di Indonesia salah satu budaya yang masih terpelihara dan terjaga di negeri ini adalah kebudayaan Rodad di Desa Kalimati Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali. Di tanah Jawa ini kebudayaan masih ada hubungan yang erat sekali dengan kehidupan masyarakat sehari-hari, dan juga masyarakat selalu melaksanakan budaya di daerahnya masing-masing yang yakin adanya nilai-nilai religiusnya.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti aspek pendidikan nilai religius pada tradisi budaya Rodad di Desa Kalimati Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah “untuk mendiskripsikan bagaimanakah aspek pendidikan religi dalam tradisi budaya Rodad di Desa Kalimati Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali.

LANDASAN TEORI

Tinjauan Umum Mengenai Kebudayaan

Kata kebudayaan, berasal dari terjemahan kata kultur dalam bahasa Latin *cultura* berarti memelihara, mengolah, dan mengerjakan. Kebudayaan adalah sesuatu yang tidak terbatas pada hal-hal yang kasat mata tentang manusia, melainkan juga menyangkut hal-hal yang abstrak (Endraswara, 2006: 5). Budaya juga diartikan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya termasuk ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, tradisi dan semua kemampuan manusia sebagai anggota masyarakat. Istilah kebudayaan adakalanya digunakan untuk menerangkan semua kreatifitas manusia dalam semua bidang usahanya, dikutip dari Edward (dalam Asy'arie, 2002: 19).

Koentjaraningrat (2000: 5), berpendapat bahwa kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, ialah:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ide dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau foto. Lokasinya ada di dalam kepala-kepala, atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran dari warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kalau warga masyarakat tadi menyatakan gagasan mereka itu dalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ide sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Van Pursen sebagaimana dikutip (Sujarwa, 1998:17) perkembangan kebudayaan dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

- 1) Tahap mistis adalah tahap dimana manusia merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, yang meliputi kekuasaan dewa-dewa alam raya dan kekuasaan kesuburan, seperti yang ada dalam mitologi-mitologi kebudayaan primitif (mempercayai hal-hal *mistis* seperti “Nyai Roro Kidul”). Kecenderungan bersifat *mistis* seperti ini dijumpai di daerah-daerah yang tingkat moderenitasnya rendah.
- 2) Tahap ontologism adalah dimana sikap manusia yang tidak lagi hidup dalam kepungan kekuasaan mistis, akan tetapi secara bebas ingin meneliti segala hal ikhwal. Manusia mengambil jarak terhadap semua sesuatu yang pada masa lalunya dunia mistis adalah kepungan dari dirinya. Manusia pada tahap ini mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai segala sesuatu. Tahap seperti ini berkembang pada daerah kebudayaan kuno yang dipengaruhi oleh filsafat dan ilmu.
- 3) Tahap fungsional adalah dimana sikap yang dimiliki manusia sudah menunjukkan sebagai manusia modern. Manusia di tahap ini tidak lagi terpesona dengan lingkungan dan kepungan kehidupan mistis, juga tidak lagi dengnan kepala dingin mengambil jarak terhadap objek yang menjadi

penyelidikannya (sikap ontologism). Manusia pada tahap ini berusaha mengadakan relasi-relasi baru.

Kebudayaan tidak lepas dari adanya unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. kebudayaan mempunyai unsur-unsur universal yang merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia, seperti Sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan (Suwarno, dkk, 2008: 14). Berdasarkan batas kebudayaan, timbul pertanyaan ada berapa banyak dan macam kebudayaan. Banyak sekali, tidak terhitung. Tetapi untuk memudahkan mempelajari para antropologi budaya membagi-bagi kebudayaan menjadi unsur-unsur sebagai berikut.

- 1) Ada perlengkapan hidup manusia, seperti pakaian, rumah, alat-alat rumah tangga, senjata-senjata, alat-alat angkut, dan sebagainya.
- 2) Mata pencaharian hidup, seperti bercocok tanam, berternak, berburu, berdagang, dan sebagainya.
- 3) Pranata masyarakat, seperti hukum, aturan perkawinan, peraturan keanggotaan kekerabatan, dan sebagainya.
- 4) Bahasa, baik lisan, maupun tertulis.
- 5) Kesenian, baik seni rupa, seni suara, seni drama, maupun seni gerak.
- 6) Ilmu pengetahuan, Religi dan keagamaan. (Basuki, dkk, 1981:16-17)

Tinjauan Umum Mengenai Tradisi

Menurut KBBI (2005 : 1208), Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dimasyarakat dalam kehidupannya sehari-hari. Tradisi merupakan suatu kegiatan yang sejak lama di lakukan dan ada unsur religinya yang merupakan warisan turun temurun dari nenek moyangnya. Tradisi dalam bahasa latin *traditio*, atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis

maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah (<http://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>). Sedangkan menurut Hartono dan Hunt (1987 : 66), tradisi merupakan “ cara yang lazim dan wajar yang berulang dalam melakukan sesuatu oleh sekelompok orang”. Pendapat lain menjelaskan mengenai tradisi adalah suatu yang diteruskan dari masa lalu ke kini, unsure yang paling menonjol bahwa ia diciptakan melalui tindakan dan perilaku setiap orang (waridah dkk, 2003:121).

Berdasarkan uraian pengertian tradisi di atas dapat di simpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan turun temurun yang dilakukan secara berulang-ulang yang masih dilakukan oleh masyarakat atau sekelompok orang yang diwarisi dari satu generasi kegenerasi berikutnya

Latar Belakang Tradisi. Pada dasarnya tradisi muncul karna adanya suatu tingkah laku masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan, dan dilakukan secara turun temurun. Jika hal itu tidak dilakukan oleh generasi berikutnya maka dianggap tidak menghormati nenek moyangnya, dan dikawatirkan roh-roh nenek moyang akan marah dan mengganggu keselamatan masyarakat tersebut, karenanya tradisi masih dilestarikan hingga sekarang ini, khususnya pada masyarakat jawa.

Orang jawa secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pribadi yang cenderung menekankan aspek kejawennya sebagai warisan kulturar. Secara umum orang jawa suka pada kesatuan dan keteraturan, hal ini dapat ditafsirkan pada keinginan terciptanya ketenangan, keterkendalian, kesuksesan, dan kesejahteraan hidup. Tradisi bagi masyarakat jawa dihubungkan dengan dunia gaib yang dipandang sebagai hormat, bakti dan juga rasa takut dari berbagai macam perasaan tersebut mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang merefleksikan dengan dunia gaib dengan kekuatan gaib.

Tinjauan Umum Mengenai budaya Rodad

Sebagaimana menurut hasil wawancara yang didapat dari informan bahwa budaya Rodad tidak hanya ada di desa kalimati saja. Tradisi budaya Roda juga terdapat di berbagai daerah. Sebagaimana dikutip dari (<http://sulang.->

wordpress.com/2009/01/18/mbah-maliki-yang-tersisa-dari-rodadsul-ang/) awal mula munculnya tradisi budaya Rodad ini sudah ada sejak penjajahan belanda masih ada di Indonesia. Tepatnya tidak diketahui, di desa Kalimati awal munculnya tradisi ini menurut nara sumber tidak bisa secara jelas menjelaskannya namun diterangkan tradisi ini sudah ada sejak Indonesia masih dijajah bangsa asing.

Latar belakang adanya tradisi budaya Rodad ini dahulunya digunakan para ulama untuk menyebarkan ajaran agama islam dengan adanya unsur agama seperti doa, sedangkan menurut (<http://sulang.wordpress.com/2009/01/18/mbah-maliki-yang-tersisa-dari-rodadsul-ang/>) di tuliskan oleh mbah Maliki mengenai tradisi Rodad.

Beliau masih hafal betul lagu-lagu yang dibawakan dalam pementasan Rodad misal; *Musholihan, Jalal, Yaa Rabbi, Marhaban*, dan masih banyak lagi (malah saya sendiri yang lupa). Ada salah satu lagu yang menurut beliau menceritakan keganasan Kompeni Belanda (Daendels) waktu membangun jalan Pantura. Lagu itu sangat menyayat kalbu kalo kita mendengarkan, disebutkan nama-nama kota dari Semarang-Demak-Kudus-Pati-Rembang-Lasem dan seterusnya. Nah waktu penyanyi menyebut Rembang-Lasem biasanya bulu kudu akan merinding ketika mendengar lengkingan suara Mbah Maliki yang bisa nyampe oktaf di atas rata rata, kode itu ingin menyampaikan bahwa betapa banyak korban para Rakyat dan Ulama meninggal karena kerja Rodi untuk membangun jalan Dandels di ibukota kabupaten kita. Huh waktu Mbah Maliki menyontohkan menyanyi sayapun merinding, apalagi kalau denger pementasan aslinya. Demikian berarti lewat Rodad bisa membakar semangat untuk lepas dari kungkungan penjajah.

Contoh yang lainnya ada di daerah Sala Tiga, yang masih ada kesenian rodad ini. Sama halnya dengan Rodad yang ada di Desa Kalimati merupakan berawal mula dari seorang kyai atau ulama yang ingin menyebarkan agama islam dengan rangkaian tarian Rodad dan diiringi musik beserta nyayian islam seperti solawat nabi (<http://beriman-hati.blog-spot.com/2008/09/budaya-rodad-hidup->

[segan-mati-tak-mau.html](#)). Tradisi ini hubungannya dengan penjajah hanyalah digunakan untuk para masyarakat Indonesia untuk membakar semangat untuk melawan penjajah dan lepas dari keserakahan para penjajah.

Proses tarian dalam tradisi ini sangat sederhana, menurut yang ada dalam (<http://sulang.wordpress.com/2009/01/18/mbah-maliki-yang-tersisa-dari-rodadsulang/>) tarian ini Secara bersama-sama 12 remaja yang mempunyai tinggi berurutan dari tinggi sampai paling pendek, dilatih agar bisa mengikuti setiap gerakan energik dan saling bertautan, tumpang tindih, *mubet-mubet* namun membentuk sebuah konfigurasi yang indah. Tak hanya tabuh rebana-bedug dan tarian saja, seni Rodad juga diiringi lantunan lagu. Isinya syair puji pujian, sambutan selamat datang, atau tentang cerita dengan muatan yang menggugah semangat. Sebagaimana juga ditulis dalam (http://kidemang.com/index.php?option=com_content&task=view&id=231&Itemid=1) menerangkan mengenai prosesi tarian "Gerak lebih dipusatkan pada tangan serta kepala, yang memang memiliki sentuhan spiritual dan kadang-kadang dibarengi oleh liukan-liukan badan (torso)". Hal tersebut sama dengan yang terdapat di desa Kalimati penaripun melakukan gerakan-gerakan tangan, kepala, kaki juga adanya gerakan yang saling bertautan dan saling tumpang tindih.

Perlengkapan yang digunakan dalam tradisi ini yang di gunakan penari seperti celana serta kemeja putih, selempang (biasanya berwarna bendera Indonesia) yang dipeniti di bagian pinggang. Tak ketinggalan kopyah dengan tempelan hiasan sederhana, membawa kipas lipat di salah satu tangan (http://kidemang.com/index.php?option=com_content&task=view&id=231&Itemid=1). Sama halnya dengan hasil wawancara dari informan tradisi Rodad di desa Kalimati, alat yang digunakan seperti celana seragam, kemeja putih, selempang, kipas, dan topi atau kopyah dan menari sesuai iringan yang ada. Iringan yang di gunakan disini seperti terbangun dan sebuah bedug yang di mainkan secara berirama.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif metode deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, penekanan latar belakang struktur dan individu secara utuh secara deskriptif menggambarkan keadaan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang terlihat atau sebagaimana keadaan untuk menemukan keadaan tertentu secara teliti, serta dengan metode deskriptif yang berusaha memahami masalah berdasarkan fakta tentang kenyataan yang berada dilingkungan penelitian. Berdasarkan permasalahan yang akan diajukan, strategi penelitian ini adalah studi kasus tunggal. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu metode interaktif dan non interaktif. Teknik non interaktif meliputi: teknik pustaka mengkaji tentang dokumen dan arsip tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian serta teknik simak dan catat. Sedangkan teknik 7 interaktif meliputi wawancara mendalam, diskusi kelompok pengamatan langsung (Sutopo, 2002:58).

Teknik pengumpulan data aspek pendidikan nilai religius dalam tradisi budaya Rodad di Desa Kalimati Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi, yang pertama triangulasi sumber data yang berupa informasi dari tempat, peristiwa dan dokumen serta arsip yang memuat catatan yang berkaitan dengan data yang dimaksudkan. Kedua triangulasi teknik atau metode pengumpulan data yang berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif.

HASIL PENELITIAN

Di masyarakat sering terjadi ketegangan akibat adanya perbedaan pandangan mengenai tradisi yang berkembang. Dalam setiap tradisi masyarakat mengikut-

sertakan unsur-unsur agama dan kepercayaan dengan tetap melakukan sesaji. Peranan tradisi adalah untuk selalu mengingatkan manusia berkenaan dengan eksistensi dan hubungannya dengan lingkungan sekitar masyarakat.

Menurut <http://asa-2009.blogspot.com/2011/06/sinkretisme-budaya-islam-jawa.html> menuliskan bahwa Pengertian Sinkretisme Secara etimologis, sinkretisme berasal dari kata syin dan kretiozein atau kerannynai, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Sinkretisme islam masih banyak terjadi di masyarakat, terutama masyarakat desa yang masih banyak menggabungkan antara ajaran islam dengan unsur-unsur religi yang menentang agama, dimana dalam tradisi Rodad yang ada di Desa Kalimati ini menggunakan sesaji dalam melakukan tradisi yang bertujuan berdoa dan meminta berkah dari Tuhan Yang Maha Esa , hal tersebut termasuk sinkretisme agama islam yang taerjadi di dalam tradisi budaya Rodad yang terdapat di Desa Kalimati.

Dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, Masyarakat selalu mengadakan sesaji. Tardisi yang terjadi dan ada berbagai macam bentuk sesaji di sertai doa-doa yang menjadi peristiwa lazim dilakukan di masyarakat pedesaan. Tradisi Rodad merupakan salah satu dari kebudayaan di Indonesia yang masih terjaga dan tumbuh berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Budaya Rodad muncul atas adanya nilai yang terkandung seperti religius dan pendidikan.

Kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang melingkupi kehidupan masyarakat desa sampai saat ini masih terus berlangsung. Dalam mengatasi segala kejadian buruk yang mengancam diadakan tradisi dan ada persyaratan atau sesaji yang sampai sekarang tidak pernah ditiggalkan dalam tatacara kehidupan masyarakat desa. Tardisi budaya Rodad diyakini masih ada makna religi dalam masyarakat setempat, dan tardisi tersebut dilaksanakan setahun sekali pada saat bulan jawa suro.

Hal ini juga nampak dalam tradisi budaya Rodad yang dimaknai sebagai wujud ungkapan rasa terimakasih kepada Tuhan Yang Mha Esa, yang telah

melimpahkan rizki dan keselamatan di Desa Klimati Kecamatan Juwangi Kabupate Boylali.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan penerapan dan hasil penilitan yang telah dilakukan, bertitik tolak pada tindakan yang dilaksanakan pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi budaya Rodad dilakukan sebagai sarana untuk meminta keselamatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. kegiatan ini biasanya dilakukan pada bulan jawa suro, pada bulan ini biasanya masyarakat berkumpul di rumah yang menjadi tempat tradisi untuk mengikuti tradisi budaya Rodad ini.
2. Alat yang digunakan dalam tradisi budaya Rodad meliputi iringan, sesaji, dan para pemain, Iringan diantaranya bedug dan terbang, Sesaji diantaranya kemenyan, pisang, bunga, air putih satu gelas. Sesaji ini ditujukan untuk para leluhur.
3. Masyarakat Desa Klimati masih timbul adanya paham mengenai sinkritisme agama islam. Dalam pelaksanaan tradisi budaya Rodad yang menjadi tradisi di tempat tersebut masih ada penggabungan dua unsur yang bertentangan, yaitu agama islam dengan religi, yang menyatu dalam tradisi yang selalu dilakukan setiap satu tahun sekali ini.
4. Tradisi sebagai bagian dari kebudayaan merupakan kegiatan lazim dan wajar yang diulang-ulang dalam suatu kelompok orang dan di teruskan dari generasi ke generasi berikutnya. Adat dan acara ritual yang diselenggarakan adalah suatu penguat warga agar nilai-nilai norma adat tradisi masyarakat setempat tidak terkikis budaya dari luar. Masyarakat desa berkerjasama dalam pelestarian tradisi budaya rodad ini. Tradisi budaya Rodad dilaksanakan pada bulan suro yang dilaksanakan di rumah salah seorang warga, yang diadakan satu tahun sekali. Acara tersebut dilakukan dari pembukaan samai akiran, dengan urutan yang sudah ditentukan. Urutan acara ini dimulai dengan pembacaan doa sesaji agar diberi keselamatan dan kesejahteraan oleh Tuhan Yang Maha Esa

kemudian dimulai rangkaian acara Rodad sampai selesai. masyarakat desa Klimati memaknai tradisi budaya Rodad ini sebagai ritual untuk memohon doa, dikarenakan masyarakat sudah melakukannya secara turun temurun dan percaya setelah adanya tradisi tersebut akan diberikan kesejahteraan terhindar dari musibah di desa Klimati.

5. Aspek pendidikan dan nilai religius yang terdapat dalam tradisi budaya Rodad tersebut adalah dengan adanya sesaji yang ditujukan terhadap leluhur diyakini memberikan keselamatan selama tradisi ini berlangsung. Selain itu untuk lebih meningkatkan kepercayaan terhadap Tuhan Ynag Maha Esa mengucapkan sukur Karena sudah di beri ketentraman di desa alimati.

SARAN

Berdasarkan penelitian, saran yang dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Bagi kepala Desa Klimati kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali agar pelaksanaan tradisi budaya rodad tetap dilestarikan untuk memperkaya budaya nasional.
2. Bagi kepala dusun kalimati untuk lebih mengoptimalkan peran serta asyarakat dalam pelaksanaan tradisi budaya Rodad yang semakin tahun semakin berkurang.
3. Untuk masyarakat umum terutama bagi yang beragama islam untuk tetap memelihara dan meningkatkan keimanan kepada allah SWT serta menjauhkan diri dari sifat syrik yang dapat merusak aqidah. Akan tetapi warga harus dapat menangkap nilai positif dari tradisi budaya Rodad.
4. Bagi pemuda pemudi yang masih di bangku sekolah agar dapat menangkap nilai pendidikan yang terkandung di dalam tradisi budaya rodad. Selain itu juga diharapkan sebagai generasi penerus bangsa, dan melestarika tradisi budaya Rodad.
5. Saran kepada peneliti lain yang hendak meneliti obyek yang sama yaitu tradisi budaya Rodad, supaya mengngambil tema yang lain agar lebih inovatif sekaligus menambah khasanah wawasan pda pengetahuan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008. *Budaya Rodad Hidup SAegan Mati Takmau*. <http://berimanhati.blogspot.com/2008/09/budaya-rodad-hidup-segan-mati-tak-mau.html> (Dikutip hari slasa 14 pebruari 2012, pukul 22:20)
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Perss.
- Hartono dan hunt. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Konjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Maryadi dkk. 2010. *Pedoman Penulisan Skripsi FKIP*. Surakarta: BP-FKIP UMS.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif 9 Dasar Teori dan Penerapannya Dalam Penelitian Edisi 2*). Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- wikipedia. Ttd. *Tradisi*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi> (dikutip hari jumat, 6 januari 2012 pukul 10:30).
- Sujarwa. 1998. *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.